

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada bab ini berisikan tentang penjelasan mengenai teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Penulis akan menjelaskan teori maksim kearifan yang dikemukakan oleh Leech (1983) untuk mengidentifikasi maksim kearifan dalam film *Wednesday Episode 1: Wednesday's Child Is Full of Woe*.

2.1. Prinsip Kesopanan

Di dalam pragmatik terdapat pembahasan mengenai kesantunan atau *politeness* PS (Prinsip Kesopanan) yang di mana ini membahas tentang ungkapan atau ujaran yang mengandung kesopanan bagi penutur maupun petutur. Pada umumnya kesopanan ini memiliki keterlibatan antara dua belah pihak atau dua pemeran dan tuturan yang dikatakan santun adalah tuturan yang menggunakan kata-kata yang baik, menghargai orang lain, dan tidak memaksa. Prinsip kesopanan ini bertujuan untuk membangun dan memelihara rasa kebersamaan dalam kelompok sosial dan juga mengatur tentang keseimbangan sosial dalam hubungan persahabatan, sehingga dapat diasumsikan bahwa ucapan kita bersifat kooperatif. Menurut Watss (9) kesopanan merupakan salah satu yang tidak diajarkan sejak lahir oleh manusia, maka dari itu kesopanan dapat dipelajari dan disosialisasikan oleh Masyarakat. Dan juga kesopanan ini tidak memiliki panduan yang singkat mengenai etika “prilaku yang benar” agar Masyarakat dapat memperoleh keterampilan kesopanan.

2.2. Maksim Kearifan dan Skala Untung-Rugi

‘[(a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin]’

Leech (107) menyatakan bahwa maksim kearifan merupakan salah satu maksim dari prinsip kesopanan yang mungkin paling penting dalam Masyarakat. Penjelasan di atas merupakan aturan dari maksim kearifan. Dalam maksim kearifan ini mengatur dua jenis ilokusi Searle, yaitu ilokusi direktif dan komisif. Ilokusi- ilokusi ini mengacu pada tindakan yang akan dilakukan oleh penutur (direktif) atau oleh petutur (komisif). Menurut Bustam (180) Dalam sebuah interaksi komunikasi, pihak-pihak yang terlibat, yaitu pembicara (penutur) dan pendengar (petutur), disebut sebagai partisipan. Partisipan memiliki peran penting dalam menentukan pilihan bahasa yang digunakan. Faktor utama yang mempengaruhi pilihan bahasa ini adalah tingkat kedekatan dan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar penilaian tersebut dapat dinilai berdasarkan anggapan penutur. Leech (194) mengatakan skala untung-rugi merupakan suatu faktor untuk menunjukkan derajat kearifan. Dalam skala ini terdiri dari dua skala yang berbeda, yaitu menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi penutur atau petutur, misalnya penutur (*n*) mengusulkan suatu tindakan yang menurut perkiraan penutur akan merugikan dirinya tapi akan menguntungkan petutur (*t*).

a. *Would you like to use my laptop?* ($\uparrow t$, $\downarrow n$) (Apakah kamu mau memakai laptopku?)

Di pihak lain, *n* dapat mengusulkan sebuah tindakan yang menurut *n* akan menguntungkan *t* tetapi tidak akan merugikan *n* sama sekali:

b. *I'd use my laptop if i were you.* ($\uparrow t$) (Seandainya saya menjadi kamu saya akan memakai laptop)

Kalimat (b) sebetulnya lebih tepat disebut nasihat, panah (\uparrow) berarti

‘menguntungkan’ dan panah (↓) berarti tidak menguntungkan. Perlu ditekankan bahwa kedua skala tersebut, direktif dan komisif, memiliki keterkaitan yang kuat. Ini dikarenakan keduanya merupakan tindakan tutur yang bertujuan untuk mengajukan suatu tindakan yang melibatkan interaksi antara pembicara (*n*) dan pendengar (*t*). Baik pembicara yang meminta sesuatu dari pendengar, maupun sebaliknya, keduanya melibatkan pertukaran tindakan.

2.3. Ilokusi

Ilokusi merupakan salah satu dari tindak tutur dalam kajian pragmatik yang dominan. Habermas dalam penelitian Pragmatik tahun 1998 menyatakan ilokusi adalah dengan mengomunikasikan dengan mencapai tujuan apa yang dimaksud. Austin dalam penelitiannya tahun 1962 menyatakan bahwa inti dari tindak tutur dan sekaligus kajian bahasa performatif adalah isi ilokusi dari suatu pernyataan. Austin (99) dalam artikel Dian Safitri and Mulyani teori tindak tutur, istilah "tindak ilokusi" merujuk pada penggunaan bahasa untuk menyatakan suatu sikap dengan fungsi atau "kekuatan" tertentu yang disebut "daya ilokusi". Dalam kata-kata yang lebih mudah dipahami, "daya ilokusi" adalah maksud atau niat dari penutur. Contoh-contoh dari "daya ilokusi" termasuk menyatakan, memerintahkan, berjanji, memaafkan, menanyakan, dan sebagainya. Maka dari itu dalam teori tindak tutur, tindak ilokusi mengacu pada pada bahasa yang digunakan untuk menyatakan maksud dan tujuan dengan kekuatan tertentu. Dengan kata lain, ilokusi ini adalah maksud atau tujuan dari penutur.

Teori ilokusi ini dikembangkan kembali oleh Searle karena teori Austin hanya didasarkan pada leksikografi pada kategori tersebut kurang jelas dan tumpang

tindih. Dengan begitu Searle melakukan kategorisasi baru dengan batasan-batasan yang jelas sehingga orang dapat lebih mudah mengidentifikasi tindak ilokusi. Berikut jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle.

1. Asertif (*Assertives*): ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Misalnya, menyatakan, mengusulkan, mengeluh, melaporkan dan lainnya.
2. Direktif (*Directives*): ilokusi ini memiliki tujuan untuk menciptakan suatu efek berupa Tindakan yang dilakukan oleh petutur. Misalnya, memerintah, menuntut, memberi nasihat, memohon dan yang lainnya.
3. Komisif (*Commissive*): yaitu ilokusi yang mengacu pada suatu tindakan di masa depan. Misalnya, menjanjikan, menawarkan, berjanji, dan yang lainnya.
4. Ekspresif (*Expressive*): fungsi ilokusi ini yaitu mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis atau reaksi penutur terhadap keadaan yang tersirat. Misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengancam, dan yang lainnya.
5. Deklarasi (*Declarations*): ilokusi ini dapat menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara kalimat dengan kenyataan. Misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, dan yang lainnya.

Dari kategorisasi yang diungkapkan oleh Searle dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan adalah tindak tutur. Dengan begitu, tindak tutur merupakan unit dasar dari komunikasi linguistik. Namun pada maksim kearifan ini mengatur dua tindak ilokusi Searle, yaitu ilokusi Direktif (*Directive*) dan Komisif (*Commissive*).

Maka dari itu dua ilokusi ini menjadi indikator skala untung-rugi dalam maksim kearifan.

2.3.1. Ilokusi Direktif

Tindak ilokusi direktif ini bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Misalnya, memerintah, memesan, memohon, dan yang lainnya. Ilokusi ini mengacu pada tindakan yang akan dilakukan oleh penutur atau oleh petutur. Tindakan ini disebut *A* dan dapat dinilai berdasarkan anggapan penutur apakah tindakan tersebut menguntungkan atau merugikan penutur ataupun petutur. Contoh tuturan direktif adalah:

- a. Kunci pintunya ya! (*Close the door!*)
- b. Angkat telepon! (*Answer the phone!*)

Tuturan di atas merupakan tuturan direktif dengan makna memerintah. Tuturan (a) memiliki tujuan untuk memerintah untuk megkunci pintu. Begitu juga dengan tuturan (b) memiliki tujuan untuk memerintah

2.3.2. Ilokusi Komisif

Tindak ilokusi komisif ini melibatkan pembicaraan yang terikat pada suatu tindakan di masa depan. Misalnya, menjanjikan, menawarkan, berjanji, dan yang lainnya. Contoh tuturan komisif adalah:

- a. Aku akan membuat pie untukmu (*I will make a pizza for you*)
- b. Aku bersumpah, aku tidak memakan pie itu! (*I swear, I didn't eat the pie*)

Kedua tuturan tersebut merupakan pernyataan janji. Tuturan (a) adalah janji untuk membuat pie, sedangkan tuturan (b) adalah sumpah untuk tidak memakannya.

2.4. Konteks Tuturan

Pragmatik mempelajari tentang hubungan antar bahasa, maka dari itu Konteks berkaitan erat dengan pragmatik. Menurut Parera konteks dalam menganalisis bahasa tetap muncul dengan adanya kajian sosiolinguistik dan pragmatik. Sebuah kalimat seolah-olah menjadi berdiri sendiri tanpa keberadaan kalimat lain, atau suatu kalimat dipandang sebagai gejala lingual, tanpa mempertimbangkan siapa penuturnya, diperuntukkan bagi siapa, dituturkan dalam situasi apa, diujarkan untuk apa, dan sebagainya. Leech (20) menyatakan bahwa konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan.

Wijana (10-11) juga menyatakan bahwa Konteks tuturan dapat juga disebut sebagai Konteks situasi tutur (*Speech situational contexts*). Dan Konteks tuturan ini merupakan semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tujuan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat Konteks (*context*), sedangkan setting sosial disebut konteks itu sendiri. Maka dari itu Konteks menjadi sangat penting dalam pragmatik untuk melatarbelakangi sebuah tuturan yang diketahui oleh penutur dan petuturnya untuk membantu memahami makna dari sebuah tuturan.

Menurut Arvianti (71) Antropolog terkemuka, Edward T. Hall, dalam karyanya "The Silent Language", menekankan pentingnya hubungan antara informasi dan konteks. Dia berargumen bahwa komunikasi efektif tidak hanya bergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada Konteks budaya dan sosial di mana komunikasi tersebut terjadi. Terdapat 3 ciri yang harus dipenuhi

untuk menciptakan sebuah konsep tuturan. Parera (227-228)

Relasi, atau hubungan antar penutur, menjadi fondasi penting dalam interaksi berbahasa. Hubungan ini tidak hanya sebatas kenal atau tidak kenal, tetapi melibatkan berbagai faktor yang memengaruhi cara kita berkomunikasi. Dengan memahami setting, kita dapat meningkatkan kemampuan kita untuk menyampaikan, menerima, dan menafsirkan pesan dengan lebih efektif. Relasi bukan hanya sebatas hubungan antar individu, tetapi elemen penting dalam memahami makna dan Konteks interaksi berbahasa. Dengan memahami relasi, kita dapat membuka kunci komunikasi yang lebih efektif, harmonis, dan bermakna. Parera (227-228).

2.4.1 Latar

Latar merupakan elemen penting untuk membangun sebuah interaksi berbahasa, yang mencakup tentang waktu, tempat, dan unsur-unsur lainnya untuk membuat sebuah konteks tuturan.

Waktu menjadi peran yang penting untuk menjadi sebuah unsur membangun konteks. Perbedaan waktu dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antar dua orang atau lebih, dan juga dapat mempengaruhi cara penutur atau lawan tutur menafsirkan tuturan atau makna tersebut. Tempat juga mempengaruhi posisi untuk berinteraksi membangun sebuah konteks, seperti jarak antar individu, arah duduk, dan aksesibilitas. Unsur-unsur material dapat menjadi saksi interaksi berbahasa karena memberikan informasi suasana, status sosial, dan bahkan budaya. Dengan memahami setting, kita dapat meningkatkan kemampuan kita untuk menyampaikan, menerima, dan menafsirkan pesan dengan lebih efektif.

2.4.2 Kegiatan

Kegiatan juga mencakup kesan, perasaan, dan persepsi para penutur. Bagaimana mereka memandang satu sama lain, apa yang mereka rasakan dalam situasi tersebut, dan bagaimana mereka menafsirkan makna pesan yang disampaikan, semua ini memengaruhi interaksi.

Memahami kegiatan dalam interaksi berbahasa membantu kita menangkap inti komunikasi secara menyeluruh. Dengan memperhatikan aspek nonverbal, kesan, perasaan, dan persepsi, kita dapat menafsirkan pesan dengan lebih akurat, membangun hubungan yang lebih kuat, dan menghindari kesalahpahaman.

2.4.3 Relasi

Relasi, atau hubungan antar penutur, menjadi fondasi penting dalam interaksi berbahasa. Hubungan ini tidak hanya sebatas kenal atau tidak kenal, tetapi melibatkan berbagai faktor yang memengaruhi cara kita berkomunikasi. Dengan memahami setting, kita dapat meningkatkan kemampuan kita untuk menyampaikan, menerima, dan menafsirkan pesan dengan lebih efektif. Relasi bukan hanya sebatas hubungan antar individu, tetapi elemen penting dalam memahami makna dan konteks interaksi berbahasa.